

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 wabah *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China. Wabah ini mulai masuk ke Indonesia pada 14 Februari 2020 dan Presiden Ir. Jokowi mengumumkan pada 2 Maret kasus pertama *Covid-19* di Indonesia (Kompas.com). Hingga saat ini wabah tersebut telah menyebar ke seluruh Indonesia. Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa *covid-19* adalah *pandemic global* (Bash 2020). Sejak bulan Maret 2020 pada saat adanya kasus pertama *covid-19* diumumkan ada banyak pembatasan kegiatan aktivitas masyarakat yang dilakukan dalam rangka mengatasi pencegahan penyebaran *covid-19* seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sebagian besar perusahaan dan bidang usahapun melakukan pencegahan *covid-19* seperti bekerja dari rumah (*work from home*). Pada sektor pendidikan dilakukan penghentian proses belajar mengajar secara tatap muka dan diganti dengan pembelajaran secara *online*. Pemberlakuan protokol kesehatan dilakukan secara ketat seperti wajib menggunakan masker, menjaga jarak dan sering cuci tangan (Santoso 2021).

Namun selain krisis yang terjadi saat ini, Indonesia juga pernah mengalami menghadapi krisis 1997-1998. Krisis Ekonomi Asia atau Krisis Moneter pada 1997-1998 bermula dari krisis mata uang di beberapa negara Asia seperti Thailand dan menjalar ke Indonesia. Krisis ini terjadi bermula dari Thailand yang meninggalkan kebijakan nilai tukar tetapnya (*fixed exchange rate*) terhadap dolar AS pada Juli 1997. Krisis ini membuat besarnya utang swasta dari peminjam luar negeri membuat perbankan ambruk, oleh karena itu banyak perusahaan menjadi gagal bayar karena nilai mata uang yang melemah. Perekonomian Indonesia sulit untuk pulih dalam jangka waktu lima tahun (cnbcindonesia.com). Namun, dampak yang diakibatkan pandemi *covid-19* jauh lebih berat dibanding krisis 1997-1998. Pada krisis 1997-1998 hanya

mempengaruhi beberapa sektor, sedangkan pandemi *covid-19* membawa dampak yang luas secara perekonomian.

88% pelaku usaha yang berpartisipasi dalam survei Kementerian Ketenagakerjaan merupakan bisnis yang merugi akibat pandemi. Kerugian tersebut biasanya merupakan akibat dari menurunnya transaksi, oleh karena itu pelaku usaha harus meningkatkan volume outputnya (kemnaker.go.id). Beberapa bisnis gagal karena tidak menyediakan kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan masyarakat umum, seperti industri makanan dan minuman, ritel, dan transportasi. Namun, bisnis lain berhasil karena memenuhi kebutuhan masyarakat umum, seperti di bidang telekomunikasi, logistik, pertanian, dan penyediaan alat kesehatan. Selain itu, tidak banyak bisnis yang mengalami pertumbuhan negatif, seperti di sektor transportasi, real estate, bahkan perbankan (Ediningsih dan Satmoko 2022). Sebelum dan selama pandemi *covid-19*, bisnis di setiap sektor akan mengalami perubahan prosedur keuangan karena pandemi yang sedang berlangsung berpotensi mengganggu operasional bisnis.

Berdasarkan statistik APBN 2018 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), data menunjukkan bahwa PNBP meningkat sebesar 7,6 triliun dari RAPBN 2018 selain SDA Migas sebesar 3,2 triliun dan PNBP lainnya 1, 8 triliun (Saputro dan Hapsari 2022). Namun, menurut Estefania (2021), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah satu-satunya indikator ekonomi terpenting bagi setiap negara. Menurut BPS, PDB Indonesia secara keseluruhan akan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -2,97%, dengan penurunan terbesar terjadi pada industri perdagangan, konstruksi, dan manufaktur. Menurut (Nurim dkk. 2020), kontribusi industri pertambangan terhadap pertumbuhan produk dalam negeri (PDB) secara keseluruhan adalah sekitar 7,2%. Ini menjadikannya satu-satunya sektor yang berkontribusi pada pertumbuhan kapitalisasi pasar saham Indonesia.

Industri Pertambangan hingga 2020 sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang memburuk karena kasus *covid-19* yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan-perusahaan di pertambangan industri masih diselimuti ketidakpastian. Akibat lambatnya perbaikan kondisi

kerja sektor industri pengolahan, permintaan barang mentah dan bahan baku lainnya seperti batu bara, minyak, dan bahan sejenis lainnya belum terpenuhi. Akibatnya, permintaan terhadap barang-barang tersebut belum terpenuhi pada industri yang memproduksinya. Industri Pertambangan sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena memberikan pendapatan bagi APBN dan energi khususnya BBM untuk mendukung berbagai sektor kemasyarakatan di seluruh negeri. Akibatnya, pergerakan manusia secara perlahan tapi pasti membuat permintaan terkait BBM tidak dikabulkan. Selain perilaku konsumen, *covid-19* juga berfokus pada penetapan harga dan produksi minyak dan bahan bakar gas (Widyastuti dan Nugroho 2020). Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa selain pajak, sektor pertambangan merupakan satu-satunya sektor yang sebenarnya memberikan kontribusi andil terbesar terhadap kebijakan perekonomian nasional. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa pandemi *covid-19* merupakan perkembangan utama yang berpotensi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan memerlukan bukti ilmiah.

Menurut (Hidayat 2021), keberhasilan suatu perusahaan khususnya dapat dikaitkan dengan keberhasilan penggunaan tenaga kerja keuangannya. Hal ini dapat dilihat ketika sebuah organisasi menerima laba yang berasal dari salah satu inisiatif bisnis utamanya; dalam hal ini, laba berfungsi sebagai satu-satunya indikator terpenting dari kinerja keuangan suatu organisasi. Dengan menganalisis catatan keuangan perusahaan tertentu, aktivitas keuangan terkait pekerjaan dapat dilakukan, baik berhasil atau tidak. Hasil analisis keuangan ini dapat digunakan untuk membandingkan keadaan organisasi saat ini dengan era sebelumnya untuk menentukan apakah organisasi sedang mengalami kenaikan atau penurunan. Ini saja akan berdampak signifikan pada keputusan yang akan diambil perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deva Sari Violandani (2021) tentang Analisis Komparsi Rasio Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan yang Berpartisipasi dalam Indeks LQ 45. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *total assets turnover* dan return pada ekuitas sebelum dan sesudah pandemi. Selain itu, tidak ada perbedaan antara

va *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah adanya pandemi.

Inka Tiono dan Syahril Djaddang (2021) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Buku Konvensional IV di Indonesia Sebelum dan Setelah Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tidak terdapat perbedaan perilaku para bankir pada Konvensi BUKU IV sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 berdasarkan CAR; dan 2) terdapat perbedaan perilaku para bankir pada Konvensi BUKU IV sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 berdasarkan NPL; (3) Terdapat perbedaan perilaku convention bankers sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, menurut rasio ROA; (4) terdapat perbedaan convention banker sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, menurut rasio ROE; (5) adanya perbedaan convention banker sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, menurut rasio BOPO; dan (6) adanya perbedaan convention banker sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Annisa Wulandari dkk (2021), dengan penelitian berjudul *Comparative analysis of financial performance before and during the covid-19 pandemic using profitability, liquidity, solvency and economic value added (EVA) ratio in go public companies listed on the Indonesia Stock Exchange (study on restaurant, hotel & tourism sub-sector period January 2019 – December 2020)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, DER, DAR, dan NPM memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi. Sementara ROA, ROE dan EVA tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi.

Novita Amalia dkk (2021) dengan penelitian berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan *Curent Ratio* dan *Price Earning Ratio* tidak berbeda signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 periode 2019 dan 2020, sedangkan *Debt To Assets Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* signifikan berbeda dengan sebelum pandemi COVID-19 selama periode pandemi COVID-19 2019 dan 2020.

Dapat dilihat dari ringkasan diatas, bahwa pandemi *covid-19* memberikan manfaat yang berbeda bagi setiap perusahaan, sehingga para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan di Novita Amalia (2021) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI). Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kinerja keuangan, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian serta penambahan variabel dari rasio likuiditas yaitu *quick ratio* dan pergantian variabel dari rasio profitabilitas yang awalnya *net profit margin* menjadi *return on equity* dan *return on asset*. Objek yang diambil merupakan seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020 dengan jumlah 34 perusahaan. Dan perbedaan lainnya yaitu pada periode pengambilan data, dimana dalam penelitian Novita Amalia (2021) data yang diambil adalah laporan keuangan triwulan dua dan triwulan tiga tahun 2019 dan tahun 2020 sedangkan penelitian ini menggunakan 4 tahun dimana terdapat 2 (dua) tahun sebelum pandemi *covid-19* pada tahun 2018 dan 2019 sedangkan saat pandemi *covid-19* terdapat 2 (dua) tahun yaitu 2020 dan 2021. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan, adakah perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Maka berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu dan referensi-referensi lainya peneliti menggunakan variabel rasio keuangan yang mencakup *Return On Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Erning Per Share (EPS)* Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar bisa diketahui apakah industri ini akan mampu bertahan ditengah pandemi *covid-19* ini. Penelitian ini mengambil topik mengenai ***“Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Adanya Pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sebelum dan saat masa pandemi *covid-19*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI. sebelum dan saat pandemi *covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengaplikasian dari teori yang telah di dapatkan selama perkuliahan dan untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat berguna sebagai acuan untuk pedoman perusahaan dalam mengelola keuangan dimasa yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun strategi-strategi untuk mengembangkan usahanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai masukan dan referensi untuk para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.